Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan
http://url.unair.ac.id/5e974d38
e-ISSN 2301-7104

ARTIKEL PENELITIAN

PENERIMAAN DIRI PADA INDIVIDU BERTATO TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT

RR. HANIFA SURYA PUSPITA & IWAN WAHYU WIDAYAT
Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai proses penerimaan diri pada individu bertato terhadap persepsi masyarakat.. Fokus penelitian ini adalah individu bertato berusia diatas 20 tahun yang telah memiliki tato minimal selama satu tahun. Penerimaan diri merupakan suatu kondisi dimana individu dapat menerima keadaan dirinya, dengan segala kekurangan dan kelebihannya dan tidak menyerah terhadap kekurangan yang ia punya (Allport, 1961 dalam Allen, 2003).Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrumental. Sepuluh orang subjek penelitian diwawancarai menggunakan pedoman wawancara. Penggalian data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan menggunakan teknik analisis model Bogdan dan Biklen.Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu bertato mampu menerima dirinya. Proses penerimaan diri terhadap persepsi masyarakat yaitu dari terpaparnya fenomena tato, mengambil keputusan bertato, menjadi individu bertato pemula, dan menerima diri sebagai individu bertato. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu bertato yaitu latar belakang lingkungan, faktor individu dan peristiwa tertentu.

Kata kunci: *Individu Bertato*, *Penerimaan Diri*, *Persepsi Masyarakat*

ABSTRACT
This study aimed to provide an overview about the process of self-acceptance of tattooed individuals to perception of society. This study was focused on tattooed individuals over the age of 20 who have had a tattoo for at least one year. Self-acceptance is defined as a condition in which an individual can accept his/her condition, with all the weaknesses and strengths and not give up on the shortcomings they have (Allport, 1961 in Allen, 2003).This study method is a qualitative method with the type of instrumental case study. There is ten research subjects interviewed used interview guidelines. Data collection in this study used interview techniques and used Bogdan and Biklen's analysis techniques.The results showed that tattooed individuals were able to accept themselves. The process of self-acceptance of people's perceptions, namely the exposure of tattoo phenomena, taking the decision to tattoo, becoming a beginner tattooed individual, and accepting themselves as tattooed individuals. Factors that influence self-acceptance of tattooed individuals are environmental backgrounds, individual factors and certain events

Key words: Public Perception, Self-Acceptance, Tattooed Individuals

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: iwan.widayat@psikologi.unair.ac.id

Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi,

selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Tato merupakan sesuatu yang tidak asing didengar oleh masyarakat kita. Beberapa waktu ini tato sedang marak digunakan oleh masyarakat. Data-data menunjukkan bahwa penyedia jasa dan toko tato sebelum tahun 2000, hanya berkembang secara *offline*. Hingga setelah tahun 2000 toko-toko online mulai didirikan. Tiga tahun terakhir ini, toko *online* sedang berkembang pesat dan diminati oleh banyak masyarakat. Di Indonesia, toko-toko tato sudah tersebar melalui toko *online* seperti OLX, Lazada, Bukalapak, dan Tokopedia. Di Surabaya sendiri, terdapat 18 toko jasa pembuatan tato yang terlacak melalui penelusuran di GoogleMaps. Selain itu, terdapat toko-toko yang menawarkan jasa pembuatan tato pada mall-mall besar di Surabaya seperti *Pakuwon City, City Of Tomorrow, Royal Plaza, Galaxy Mall,* dan *Grand City*.

Terdapat beberapa tujuan dari penggunaan tato yaitu sebagai identifikasi, hukuman, seni atau keindahan, dan hobi. Tato sebagai identifikasi yaitu digunakan sebagai simbol dan identitas dalam suatu suku atau kelompok sosial tertentu. Tato sebagai hukuman yaitu pemberian tato digunakan sebagai tanda kriminal (pemberian tato pada narapidana disuatu penjara) untuk mengutuk kejahatannya. Tato sebagai seni atau keindahan yaitu penggunaan dikarenakan nilai dari suatu karya seni yang berupa tato. Tato sebagai hobi yaitu tato digunakan karena adanya hobi dan kesenangan untuk memiliki atau koleksi tato pada tubuhnya (Ankirskiy, 2014).

Usia masyarakat yang menggunakan tato dimulai dari usia remaja hingga orang dewasa. Anak-anak yang menggunakan tato biasanya adalah anak jalanan, anak dari suku tertentu yang memiliki tato sebagai tingkat kedudukan dan anak yang sudah diperbolehkan memiliki tato oleh orangtuanya, serta remaja yang mengikuti teman sebaya.

Pada dasarnya masa remaja merupakan masa pencarian jati diri seorang individu. Pada masa ini, teman sebaya merupakan faktor penting untuk mencapai dan memperoleh identitas (Papalia & Feldman, 2014). Sehingga seringkali individu melakukan tindakan konformitas terhadap teman sebaya tanpa memikirkan persepsi masyarakat terhadap dirinya.

Pada tahapan perkembangan usia, individu akan mengalami masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa yang disebut masa dewasa awal. Pada masa dewasa awal, individu memiliki tugas perkembangan yaitu menikah, memikul tangung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Pada masa tersebut individu bertato memiliki tugas perkembangan yang mulai berhadapan dengan orang lain dan berfungsi secara sosial didalam masyarakat. Sehingga diri individu bertato tidak terlepas dari persepsi masyarakat disekitarnya.

Individu yang memiliki tato sejak usia remaja mengalami suatu proses penerimaan diri terhadap persepsi masyarakat. Dari yang sebelumnya individu bertato tidak terlalu memperdulikan persepsi masyarakat, hingga individu bertato memiliki fungsi secara sosial dan mempedulikan setiap persepsi masyarakat terhadap dirinya. Persepsi masyarakat yang bermacam-macam ini dapat mempengaruhi penerimaan diri individu bertato.

Pada tahun 1980, tato menjadi sumber ketakutan tersendiri bagi pemiliknya. Orang yang memiliki tato dianggap tidak jauh dari hal-hal yang negatif. Stigma negatif masyarakat di Indonesia tidak terlepas dari sejarah buruk tentang tato pasa masa Orde Baru. Pada masa itu sedang marak peristiwa Petrus (penembakan misterius) merupakan tembak mati pada orang-orang yang diduga sebagai pelaku kriminal, tanpa dilakukannya proses peradilan. Saat itu orang-orang yang mati ditempat karena peristiwa Petrus kebanyakan adalah orang yang memiliki tato (Sukendar, 2015). Peristiwa tersebut membuat stigma tentang tato mengalami perubahan yaitu tato sebagai simbol dari kriminalitas. Tato yang memiliki makna, terutama bagi suku tertentu di Indonesia mengalami

persegeran makna seperti yang terjadi pada orang-orang Romawi bahwa tato merupakan identifikasi seseorang sebagai budak dan penjahat.

Seiring berjalannya waktu, persepsi dari sebagian masyarakat tentang tato mulai berkembang karena adanya perubahan gaya hidup terhadap penggunaan tato. Sebagian masyarakat mulai menganggap bahwa individu yang bertato tidak semuanya buruk. Sebagai salah satu contohnya yaitu yang dialami oleh artis pasangan suami dan istri yaitu Ryan Delon dan Sharena. Sharena selalu mendapatkan komentar positif yang diberikan masyarakat Indonesia dalam setiap foto yang di unggah pada akun Instagram miliknya. Sharena merupakan contoh ibu bagi ibu-ibu yang lain karena kepandaiannya dalam mengurus rumah tangga seperti memasak, mengurus anak, hingga mengurus karirnya. Bahkan Sharena dan keluarganya menjadi contoh keluarga yang dikagumi oleh pemilik akun Instargam sebagai keluarga idaman. Perubahan gaya hidup masyarakat ini membuat pemaknaan tato berkembang menjadi sebuah perwujudan dari seni dan keindahan yang saat ini sering disebut sebagai tato Modern.

Namun meskipun tato mulai dianggap sebagai tato modern oleh sebagian masyarakat, individu yang memiliki tato masih belum memiliki kesempatan untuk diterima sebagai PNS atau pegawai instansi pemerintah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah masih belum bisa menerima tato sebagai sesuatu yang baik. Sehingga persepsi masyarakat tentang individu yang memiliki tato juga berubah sesuai dengan stigma yang diberikan pemerintahan (Sukendar, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, penerimaan diri individu yang memiliki tato dengan individu yang tidak memiliki tato berbeda. Karena adanya atribut yang berbeda sehingga memunculkan perspektif-perspektif yang bermacam-macam pada orang yang melihatnya. Individu yang tidak memiliki tato ditubuhnya dapat diterima secara normal oleh masyarakat sehingga dengan mudah untuk mengeksplorasi dirinya kepada masyarakat. Sedangkan individu yang memiliki tato, tidak semua masyarakat mampu menerimanya. Sehingga memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan masyarakat dan memiliki peran yang terbatas di lingkungan sekitarnya. Jadi, individu yang memiliki tato di tubuhnya tidak hanya harus dapat mengeksplorasi dan berinteraksi, namun juga membangun peran dirinya didalam masyarakat (Post, 1969).

Hal yang menarik bagi peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana individu bertato bisa menerima dirinya terhadap persepsi masyarakat yang masih menganggap tato sebagai sesuatu yang buruk. Dinamika dan penerimaan diri individu bertato yang kemudian bisa berperan didalam masyarakat itulah yang ingin peneliti gali melalui penelitian ini. Selain itu, penelitian ini memberikan penelitian baru dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan tentang penerimaan diri individu bertato dewasa terhadap persepsi masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih untuk menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara keseluruhan mengenai gambaran dinamika penerimaan diri pada individu bertato. Hal tersebut bertujuan agar hasil penelitian menggambarkan pengalaman yang dialami individu dilihat dari persepsi dan sudut pandang individu itu sendiri, serta hasil yang menggambarkan pemaknaan individu terhadap pengalamannya. Selain itu, agar peneliti mampu mengekplorasi secara langsung dan lebih mendalam terkait dengan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus instrumental. Karena menekankan pada penguraian secara detail terhadap kasus tunggal dalam penelitian ini. Tujuan dari studi kasus instrumental yaitu membentuk satu konstruk ataupun memperbaiki teori (Idrus, 2009). Penelitian ini, meneliti satu fenomena secara menyeluruh yaitu memahami gambaran dinamika penerimaan diri individu bertato terhadap persepsi masyarakat. Peneliti juga melibatkan data lainnya untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh terkait dengan penelitian.

Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan criterion-based selection, yaitu peneliti memilih subjek yang sesuai dengan tema penelitian yang diajukan (Idrus, 2009). Subjek penelitian harus mampu menginformasikan aspek penting dan perspektif yang berkaitan dengan fenomena yang sedang dialaminya (Sargeant, 2012). Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah individu bertato berusia diatas 20 tahun yang memiliki tato minimal selama satu tahun.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk menggali data dari subjek. Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tambahan. Data tambahan tersebut dapat berupa foto-foto terkait tato yang dimiliki maupun percakapan informan yang terdapat didalam akun media sosialnya.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memiliki beberapa pertanyaan kunci saja dan dapat bertambah dari pertanyaan tersebut demi menggali data yang lebih dalam. Teknik ini sangat fleksibel dalam menggali data dari informan. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk menjabarkan informasi penting yang didapatkan dari informan yang sebelumnya tidak diprediksi oleh peniliti (Gill, Stewart, Treasure, & Chadwick, 2008). Oleh karena itu, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang disusun sebagai berikut:

Pedoman Wawancara

Lingkup Pertanyaan	Pertanyaan Kunci
Identitas Subjek	1. Siapa nama Anda? 2. Berapa usia Anda saat ini? 3. Anda berapa bersaudara? 4. Apakah Anda memiliki keluarga atau kerabat dekat yang memiliki tato?
Latar Belakang	SEBELUM MEMILIKI TATO 1. Apa kegiatan sehari-hari Anda saat masih belum memiliki tato? 2. Bagaimana sikap dan penilaian teman-teman Anda terhadap diri Anda? 3. Bagaimana sikap dan penilaian keluarga Anda terhadap diri Anda? 4. Bagaimana sikap dan penilaian masyarakat disekitar Anda terhadap diri Anda?
Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Individu Bertato	LATAR BELAKANG MENGAMBIL KEPUTUSAN UNTUK MEMILIKI TATO (TRANSISI) 1. Sejak kapan Anda memutuskan untuk bertato? 2. Mengapa Anda memutuskan untuk menato tubuh Anda? 3. Faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan Anda untuk bertato?

Lingkup Pertanyaan	Pertanyaan Kunci
Proses dan Penerimaan diri Individu Bertato	MASA AWAL MENGGUNAKAN TATO 1. Dimana tempat Anda menato tubuh Anda

	untuk pertama kalinya? Dan kenapa? 2. Perubahan apa yang Anda rasakan terhadap diri Anda setelah memiliki tato? 3. Bagaimana teman Anda mengetahui tato pertama Anda? Kemudian bagaimana respon mereka? Dan apa yang Anda rasakan terhadap diri Anda setelah mereka mengetahuinya? 4. Bagaimana keluarga Anda mengetahui tato pertama Anda? Kemudian bagaimana respon mereka? Dan apa yang Anda rasakan terhadap diri Anda setelah mereka mengetahuinya? 5. Bagaimana masyarakat disekitar Anda mengetahui tato pertama Anda? Kemudian bagaimana respon mereka? Dan apa yang Anda rasakan terhadap diri Anda setelah mereka mengetahuinya? 6. Kesulitan apa saja yang pernah Anda alami ketika mulai menato tubuh Anda? SETELAH MINIMAL 1 TAHUN MEMILIKI TATO 1. Menurut Anda, bagaimana orang-orang disekitar (teman, keluarga, masyarakat) memandang diri Anda? 2. Apakah Anda pernah merasa berbeda dari orang lain? 3. Apakah Anda mengetahui konsekuensi yang dapat terjadi? 4. Bagaimana Anda menyikapi konsekuensi yang telah Anda ketahui? 5. Pernahkah Anda memiliki pemikiran untuk menghapus tato Anda? 6. Pernahkah Anda merasa marah terhadap diri Anda? 7. Apa yang membuat Anda yakin dengan keputusan diri sendiri? 8. Apa yang memotivasi Anda untuk terus menerima kondisi diri sebagai orang bertato? 9. Siapa saja yang ikut serta memberikan dukungan kepada Anda?
Lingkup Pertanyaan	**Pertanyaan Kunci**
Proses dan Penerimaan diri Individu Bertato	10. Apakah dengan kondisi yang sekarang, Anda yakin dapat mencapai apa yang Anda

	inginkan? 11. Apa yang Anda lakukan agar Anda bisa menerima kondisi diri Anda sendiri? Apakah cara tersebut berhasil? Bagaimana prosesnya?

Teknik pengorganisasian dan analisis data penelitian ini berdasarkan pada model Bogdan dan Biklen yang menyatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses pencarian dan pengaturan materi yang telah dikumpulkan melalui transkripsi wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan materi lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap materi yang didapatkan dan untuk menyajikan kepada orang lain tentang apa yang sudah ditemukan (Emzir & Pd, 2010).

Bodgan dan Biklen memberikan beberapa saran untuk membantu analisis data yang dilakukan sebagai suatu yang berkesinambungan dengan proses pengumpulan data (Emzir & Pd, 2010). Hal tersebut mempermudah dalam melakukan analisis akhir melalui pengodean data. Setelah semua data sudah terorganisir, langkah selanjutnya merupakan analisis akhir dengan melakukan pengodean pada data. Pengodean ini dilakukan dengan melakukan pengategorian data sesuai dengan skema yang sudah dikembangkan yaitu dengan kode proses. Kode proses ini memudahkan peneliti dalam pengategorian urutan peristiwa, perubahan lewat waktu, atau peralihan dari suatu macam status ke status yang lain. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang akan diteliti yaitu tentang dinamika penerimaan diri individu bertato terhadap persepsi masyarakat (Emzir & Pd, 2010).

Kode	Arti Kode
L1	Latar Belakang Keluarga
L2	Latar Belakang Masyarakat
L3	Latar Belakang Lingkungan Pertemanan
L4	Latar Belakang Sekolah
BO1	Cara Subjek Berpikir Tentang Keluarga
BO2	Cara Subjek Berpikir Tentang Masyarakat
BO3	Cara Subjek Berpikir Tentang Lingkungan Pertemanan
BO4	Cara Subjek Berpikir Tentang Tato
PR	Perspektif Subjek
P1	Latar Belakang Mengambil Keputusan Untuk Memiliki Tato
P2	Masa Awal Mengunakan Tato
P3	Setelah Minimal Satu Tahun Memiliki Tato
PW	Peristiwa Tertentu
ST	Strategi

HASIL PENELITIAN

1. Latar Belakang Keluarga (L1) Individu Bertato

Berdasarkan hasil penemuan, latar belakang keluarga individu bertato pada umumnya memiliki keluarga atau kerabat dekat yang bertato. Bahkan mereka memiliki pasangan hidup yang juga memiliki tato. Individu bertato tertentu berasal

dari keluarga brokenhome. Namun ada juga keluarga yang terbuka dan tidak memiliki larangan untuk bertato.

2. Latar Belakang Masyarakat (L2) Individu Bertato

   Pada umumnya latar belakang masyarakat disekitar individu bertato memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Masyarakat memiliki sudut pandang yang pro dan kontra terhadap tato. Masyarakat dilingkungan sekitar yang pro memiliki pemikiran yang terbuka. Hal tersebut dikarenakan individu bertato cukup produktif didalam masyarakat seperti mengajari anak kecil menggambar dan melatih keterampilan ibu-ibu dalam membuat wadah souvenir di lingkungan rumahnya. Sedangkan sudut pandang masyarakat yang kontra yaitu memandang buruk individu bertato sebagai seorang kriminal.

3. Latar Belakang Lingkungan Pertemanan (L3) Individu Bertato

   Latar belakang lingkungan pertemanan individu bertato pada umumnya merupakan sebagian dari komunitas tato. Oleh karena itu mereka memiliki banyak teman yang bertato, berteman dengan orang yang memiliki studio tato atau galeri tato. Selain itu individu memiliki teman yang mendukung dalam hal pekerjaan. Pada individu tertentu cenderung memilih berteman dengan lawan jenis.

4. Latar Belakang Sekolah (L4) Individu Bertato

   Latar belakang lingkungan sekolah individu bertato yaitu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, terkenal nakal saat berada di SMP, dan bersekolah di SMA berbasis Islam di Surabaya. Latar belakang tersebut menggambarkan kondisi hubungan individu bertato dengan orang-orang yang berada disekitar mereka.

5. Cara Individu Bertato Berpikir Tentang Keluarga (BO1)

   Cara individu bertato berpikir tentang keluarga yang berkaitan dengan dirinya yaitu merasa keluarga yang sangat tidak setuju, sudah terbiasa dengan tato, merasa didukung oleh pasangan hidup saat mengalami kesulitan, dan merasa tidak dipedulikan. Pada individu tertentu merasa memiliki profesi yang saling melengkapi dengan pasangan.

6. Cara Individu Bertato Berpikir Tentang Masyarakat (BO2)

Cara individu bertato berpikir tentang masyarakat disekitar yang berkaitan dengan dirinya yaitu merasa bahwa masyarakat secara umum memiliki sudut pandang yang pro dan kontra terhadap tatonya, merasa tatonya diperhatikan oleh masyarakat, dipandang buruk oleh masyarakat disekitar, jarang berinteraksi dengan masyarakat disekitar sehingga tidak mengetahui respon dari masyarkat terhadap tatonya, merasa memiliki dampak positif terhadap lingkungan masyarakat disekitarnya.

7. Cara Individu Bertato Berpikir Tentang Lingkungan Pertemanan (BO3)

Cara individu bertato berpikir tentang lingkungan pertemanan yang berkaitan dengan dirinya yaitu merasa dipandang buruk oleh teman yang tidak bertato, kesulitan memiliki teman yang tidak bertato, merasa bahwa teman sangat mengenal dirinya dan mengerti bahwa tatonya tidak untuk dipamerkan kepada orang lain, merasa teman-temannya saat ini sudah terbiasa dengan dirinya yang bertato.

8. Cara Individu Bertato Berpikir Tentang Tato (BO4)

Cara individu bertato berpikir tentang tato pada umumnya yaitu suatu yang membuat ketagihan, memiliki nilai seni, sesuatu yang bagus dan menakjubkan, memiliki makna tersendiri bagi individu yang memilikinya, membuat diri individu bertato terlihat lebih menakjubkan dan tampan, membuat individu bertato lebih berani, sesuatu yang perlu dipelajari. Adapun beberapa hal yang dirasakan oleh individu tertentu terkait dengan tato yaitu merasa bahwa tato pada tahun dahulu (sekitar tahun 2000) dan tato sekarang memiliki perbedaan menjadi lebih bagus, menyukai tato bergambar manusia, rasa sakit membuat individu berhenti menato, menempatkan tatonya ditempat yang sulit untuk dilihat orang lain dan menganggap tato sebagai konsumsi pribadi.

9. Perspektif Individu Bertato (PR)

Individu bertato memiliki berbagaimacam perspektif yaitu merasa sakit saat ditato, tapi memiliki keinginan untuk menambahnya. Selain itu mereka memiliki kebanggaan tersendiri ketika memiliki tato, merasa senang disakiti, pernah menyesal terhadap tato yang dimiliki, merasa malu karena memiliki tato, tidak menyangkal terhadap tato yang dimiliki, lebih percaya diri ketika memiliki tato, tidak pernah memiliki pemikiran untuk menghapus tato, pernah merasa kecewa terhadap tato yang

dimiliki, tidak pernah marah terhadap dirinya yang bertato mengalami kesulitan saat memiliki tato, merasa lebih bebas dalam menambah tato ketika keluarga sudah mengetahui bahwa dirinya memiliki tato, merasa lebih bebas bertato ketika pindah dari pekerjaan lamanya, merasakan lebih sulit dalam mencari pekerjaan, merasa dirinya lebih diterima oleh lawan jenis, diremehkan sebagai orang bertato; mendapatkan perlakuan yang berbeda lebih diperhatikan ketika berperilaku sama.

10. Latar Belakang Mengambil Keputusan Untuk Memiliki Tato (P1)

Latar belakang individu bertato mengambil keputusan untuk memiliki tato yaitu karena memiliki nilai seni, memiliki perasaan penasaran ingin merasakan rasanya ditato, tidak suka diatur, faktor keluarga, mendapatkan pengaruh dari faktor lingkungan pertemanan, agar terlihat menakjubkan, dan berkeinginan memiliki tato. Bahkan terdapat beberapa individu yang keinginannya untuk bertato semakin meningkat ketika melihat tato milik orang lain. Selain itu, hal yang melatarbelakangi individu untuk bertato didasari oleh pola pikir yang matang terkait resiko yang akan dialami dan memiliki komitmen pada keputusan yang diambil untuk diri sendiri.

11. Masa Awal Mengunakan Tato (P2)

Pada proses kedua terkait masa awal mengunakan tato yang dialami oleh individu bertato pada umumnya yaitu keluarga mengalami perubahan sudut pandang dan memberikan respon tidak suka kepada individu saat pertama kali mengetahui individu bertato memiliki tato, orangtua tidak ingin ikut campur (dibiarkan) terhadap urusan anaknya, masyarakat mengalami perubahan sudut pandang kepada individu bertato saat pertama kali mengetahui dirinya memiliki tato, tidak mengamati perubahan sudut pandang masyarakat karena tidak memperhatikan, teman-teman individu bertato tidak mengalami perubahan sikap saat pertama kali mengetahui dirinya memiliki tato, diberi label sebagai orang bertato.

Adapun perasaan yang dirasakan oleh individu bertato saat memiliki tato pertamanya yaitu merasa berdebar dan kesakitan. Selain itu terdapat individu tertentu yang tidak memikirkan segala resiko sebagai orang bertato, tidak pernah menentukan gambar tato, memikirkan letak tato sebelum memilih gambar, dan tato pertama individu membuatnya ingin menambah tato.

12. Setelah Minimal Satu Tahun Memiliki Tato (P3)

Pada proses ketiga terkait gambaran kehidupan setelah minimal satu tahun memiliki tato yang dialami oleh individu bertato. Beberapa hal yang terjadi pada lingkungan disekitarnya yaitu keluarga sudah terbiasa dengan diri individu yang bertato, keluarga tidak senang ketika tato individu terlihat bertambah semakin banyak, keluarga tidak ingin tahu tentang yang terjadi terhadap anaknya, masyarakat disekitar sudah terbiasa dengan diri individu yang bertato. Namun terdapat sebagian masyarakat masih beranggapan buruk individu bertato. Sedangkan teman-teman individu bertato sudah terbiasa dengan diri individu yang bertato.

13. Peristiwa Tertentu (PW)

Pada umumnya individu bertato mampu menyesuaikan tatonya dengan lingkungan, memiliki titik balik dalam hidupnya untuk mengambil resiko dan memutuskan untuk memiliki tato. Terdapat beberapa peristiwa tertentu yang dialami individu bertato yaitu mengalami kerusakan tato, bertengkar dengan keluarga, menjadi model tato, pingsan saat ditato, mempelajari sesuatu untuk memperoleh suatu keterampilan baru, mendapatkan diskriminasi secara online.

14. Strategi (ST)

Strategi tertentu yang dimiliki individu bertato selama perjalanan kehidupannya yaitu mengambil kesempatan yang menguntungkan, mengutamakan keamanan selama proses pembuatan tato, mencoba suatu cara agar tato tidak terlihat dengan memperkecil ukuran tato atau menutupinya dengan baju, menato dengan wajah orangtua agar diperbolehkan bertato, dan memodifikasi tato.

DISKUSI

Berdasarkan data dan hasil analisis data, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu bertato. Terdiri dari tiga faktor utama yang mempengaruhi penerimaan diri individu bertato yaitu faktor latar belakang lingkungan, faktor individu dan faktor dari peristiwa tertentu (PW) / life event yang terjadi. Hasil dari penelitian lain menyatakan bahwa tersedianya dukungan sosial dapat membantu individu untuk menerima datangnya perubahan-perubahan didalam suatu kehidupan (Sari & Nuryoto,

2002). Dukungan sosial tersebut berasal dari keluarga dalam menerima diri saat menghadapi kesulitan-kesulitan didalam kehidupan individu.

Menurut Brock (1998) dalam (Kurniawan, 2018) aspek penerimaan sosial individu bertato terdiri dari keluarga. Sedangkan faktor penerimaan sosial individu bertato terdiri dari lingkungan masyarakat disekitar dan teman. Hampir sama dengan penelitian ini yaitu faktor penerimaan sosial menjadi faktor latar belakang lingkungan individu bertato yang terdiri dari tiga faktor yaitu latar belakang lingkungan keluarga (LI), latar belakang lingkungan masyarakat (L2), dan latar belakang lingkungan pertemanan (L3). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi penerimaan diri individu selama proses kehidupannya yaitu dari terpaparnya individu terhadap fenomena tato (P1), individu mengambil keputusan bertato (P2), menjadi individu bertato pemula (P3), hingga individu menerima diri sebagai individu bertato (P4).

Hasil penelitian lain menemukan bahwa individu memperoleh dukungan sosial dari orang-orang yang bermakna dalam dirinya secara emosional sehingga memunculkan sikap penerimaan diri yang baik (Purnaningtyas, 2013). Pada penelitian ini juga menemukan hal yang serupa yaitu latar belakang keluarga yang menerima diri individu dapat memunculkan penerimaan diri yang baik. Latar belakang lingkungan keluarga (L1) pada penelitian ini tidak semua individu memiliki keluarga/ kerabat dekat yang memiliki tato. Keluarga yang bertato atau tidak bertato selalu memberikan sikap pada individu bertato. Sikap tersebut dapat berupa sebuah penolakan atau sebuah penerimaan dari keluarga untuk individu bertato. Keluarga yang memberikan sikap penerimaan membuat individu menerima diri sebagai individu bertato (P4). Keluarga yang menerima juga mempengaruhi individu untuk mengambil keputusan bertato (P2). Sedangkan keluarga yang me mberikan sikap penolakan membuat individu mencari sebuah strategi (ST) agar individu tersebut dapat menerima diri sebagai individu bertato (P4).

Menurut Hurlock (1999) sikap anggota masyarat yang menyenangkan berkontibusi dalam penerimaan diri individu yang positif. Latar belakang lingkungan masyarakat (L2) pada penelitian ini memiliki dua sikap yang diberikan kepada individu bertato yaitu suatu penerimaan atau penolakan. Masyarakat yang menerima dapat membuat individu menerima diri sebagai individu bertato (P4). Sedangkan masyarakat yang menolak dapat membuat

individu mencari sebuah strategi (ST) agar individu tersebut dapat menerima diri sebagai individu bertato (P4).

Tekanan untuk mengikuti teman sebaya sangat kuat selama masa remaja (Santrock J. , 2007). Hal tersebut terjadi pada penelitian ini terkait pengaruh lingkungan pertemaanan terhadap keputusan individu dalam memiliki tato. Latar belakang lingkungan pertemanan (L3) individu bertato pada penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu teman yang tidak bertato dan teman yang bertato. Teman yang tidak bertato tidak memberikan pengaruh terhadap penerimaan diri individu bertato. Sedangkan teman yang bertato memberikan pengaruh yang signifikan pada individu terhadap pengambilan keputusan bertato (P2).

Faktor individu pada individu bertato terbagi menjadi tiga macam yaitu komitmen terhadap tato (KM), perspektif terhadap tato (PR1) dan perspektif individu terhadap lingkungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komitemen memiliki arti perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. Pada penelitian sesuatu hal tersebut yaitu tato yang tidak mudah dihilangkan/ dihapus. Komitmen (KM) individu terhadap tato mempengaruhi pengambilan keputusan bertato (P2) individu. Selain itu, perspektif individu terhadap tato (PR1) juga mempengaruhi pengambilan keputusan bertato (P2) individu.

Menurut Suryanto, Putra, Herdiana, & Alfian (2012) menyatakan bahwa persepsi seseorang muncul melalui empat tahap yaitu observasi, atribusi, integrasi, dan konfirmasi. Individu bertato memiliki perspektif terhadap lingkungan disekitarnya melalui suatu proses persepsi. Ketika individu bertato mampu memahami persepsi lingkungan disekitarnya, maka individu dapat memunculkan suatu respon sikap terhadap lingkungan disekitarnya. Pada penelitian ini perspektif individu terhadap lingkungan dibagi menjadi tiga bagian yaitu perspektif individu terhadap lingkungan keluarga (PR2), perspektif individu terhadap lingkungan masyarakat (PR3) dan perspektif individu terhadap lingkungan pertemanan (PR4). Perspektif individu terhadap lingkungan keluarga (PR2) terbagi menjadi dua macam iklim keluarga yaitu sebagai keluarga yang terbuka dan tertutup. Individu bertato yang menganggap bahwa keluarganya terbuka terhadap tato dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bertato (P2) individu. Selain itu, keluarga yang terbuka dapat mempengaruhi individu dalam menerima diri sebagai individu bertato (P4). Sedangkan keluarga yang

tertutup membuat individu mencari sebuah strategi (ST) agar individu tersebut dapat menerima diri sebagai individu bertato (P4).

Perspektif individu terhadap lingkungan masyarakat (PR3) terbagi menjadi dua macam iklim masyarakat yaitu sebagai masyarakat yang terbuka dan tertutup. Masyarakat yang terbuka dapat mempengaruhi individu dalam menerima diri sebagai individu bertato (P4). Masyarakat yang tertutup membuat individu mencari sebuah strategi (ST) agar individu tersebut dapat menerima diri sebagai individu bertato (P4). Sedangkan perspektif individu terhadap lingkungan pertemanan (PR4) yaitu dipengaruhi oleh teman yang suportif. Teman yang suportif membuat individu menerima diri sebagai individu bertato (P4).

Selain faktor individu yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pula faktor dari peristiwa tertentu (PW) yang mempengaruhi penerimaan diri individu bertato. Menurut Lyon dalam (Gaol, 2016) *life event* merupakan peristiwa-peristiwa kehidupan yang dapat merubah hidup seseorang secara signifikan dalam waktu yang singkat. Peristiwa tertentu (PW) / life event tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu ketika individu telah lulus sekolah dan peristiwa tertentu yang menambah / mengubah wawasan yang dimiliki individu bertato.

Allport menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu kondisi dimana individu dapat menerima keadaan dirinya, dengan segala kekurangan dan kelebihannya dan tidak menyerah terhadap kekurangan yang ia punya (Allen, 2003). Pada penelitian ini untuk mencapai suatu penerimaan diri individu bertato melalui suatu proses penerimaan diri. Pada proses tersebut individu tidak menyerah terhadap apa yang dialami segingga memunculkan strategi dalam menghadapinya. Proses penerimaan diri individu bertato tersebut terdiri atas empat tahap. Proses penerimaan diri individu bertato berawal dari individu terpapar fenomena tato (P1). Setelah itu merupakan proses individu mengambil keputusan untuk menjadi individu bertato (P2). Keputusan tersebut dipengaruhi oleh banyak hal yaitu latar belakang lingkungan keluarga (L1) yang memiliki tato, latar belakang lingkungan pertemanan (L3) yang memiliki tato, komitmen individu terhadap tato (KM), perspektif individu terhadap tato (PR1), perspektif individu terhadap lingkungan keluarga (PR2) yang terbuka, dan peristiwa tertentu (PW) setelah individu lulus sekolah.

Selanjutnya yaitu proses individu menjadi individu bertato pemula (P3). Proses ini merupakan proses yang terjadi antara proses mengambil keputusan bertato (P3) dan proses

individu menerima diri sebagai individu bertato (P4). Proses ini merupakan proses penyesuaian. Sebelum menjadi individu yang menerima diri, mereka sering kali mengalami penolakan dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, mereka selalu memiliki strategi saat mengalami penolakan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Arti dari strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Pada penelitian ini individu menggunakan strategi ketika mendapatkan penolakan merasakan sesuatu yang tidak sesuai dari lingkungan. Strategi (ST) yang dilakukan oleh individu bertato yaitu menutupi tato dengan baju / memperkecil ukuran tato, memberikan penjelasan secara terus menerus kepada pihak yang bersangkutan, mencari lingkungan yang menerima diri individu (studio tato/ komunitas tato), berpikir positif, berpikir kritis bahwa hidup penuh pro dan kontra, memberikan pembuktian berupa sikap dan prestasi, serta menato dengan gambar wajah orang yang bersangkutan. Strategi (ST) yang dimiliki individu bertato tersebut mempengaruhi individu bertato pemula (P3) yang mengalami perubahan atribut diri. Individu bertato menggunakan strategi sebagai cara agar mereka agar dapat menerima diri sebagai individu bertato (P4).

Proses yang terakhir yaitu proses menerima diri sebagai individu bertato (P4). Pada proses ini, individu bertato telah memiliki tatonya minimal selama 1 tahun. Seperti yang telah dilakukan oleh penelitian lain yang membutuhkan waktu 12 bulan agar berhasil merubah pola perilaku 15% individu dari populasi (Saputra & Sary, 2013). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu bertato yaitu latar belakang lingkungan keluarga (L1) dan latar belakang lingkungan masyarakat (L2) yang menerima individu, strategi (ST) individu selama mengalami penolakan dan lingkungan yang tertutup, peristiwa tertentu (PW) yang menambah/ mengubah wawasan individu, perspektif individu terhadap lingkungan keluarga (PR2) dan masyarakat (PR3) yang terbuka, serta perspektif individu terhadap lingkungan pertemanan (PR4) yang suportif. Dampak (DK) dari individu yang telah menerima diri sebagai individu bertato (P4) yaitu individu menjadi produktif didalam masyarakat, menambah tatonya dan menjadi tukang tato.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penggalian data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerimaan diri pada individu bertato terhadap persepsi masyarakat berasal dari dua jenis masyarakat yaitu masyarakat yang menolak dan menerima diri individu bertato. Masyarakat yang menerima, cenderung memiliki pemikiran yang leih terbuka yang dapat membuat individu bertato lebih mudah melalui proses penerimaan dirinya. Sedangkan masyarakat yang menolak cenderung memiliki pemikiran yang tertutup pada individu bertato yang membuat individu melakukan sebuah strategi yaitu mencari atau membuat masyarakat agar dapat menerima diri individu bertato. Hal tersebut dilakukan agar individu bertato dapat melalui proses penerimaan dirinya.

Proses yang dilalui individu bertato dalam menerima dirinya terdapat empat proses yaitu dari terpaparnya individu terhadap fenomena tato, individu mengambil keputusan bertato, menjadi individu bertato pemula, hingga individu menerima diri sebagai individu bertato. Ketika individu telah terpapar terhadap fenomena tato, individu akan menuju proses pengambilan keputusan untuk bertato. Keputusan individu untuk memiliki tato dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman yang bertato, komitmen individu terhadap tato, sudut pandang individu terhadap tato, serta peristiwa tertentu yang dialami oleh individu terkait dengan meningkatnya minat terhadap tato. Setelah individu memutuskan untuk memiliki tato, mereka akan menjadi individu bertato pemula. Selama proses ini, individu bertato yang mengalami penolakan dari masyarakat akan melakukan suatu strategi agar dapat diterima oleh masyarakat dan menerima diri sebagai individu bertato. Individu bertato dapat dikatakan telah menerima dirinya setelah satu tahun memiliki tato.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu bertato yaitu faktor latar belakang lingkungan, faktor individu dan faktor dari peristiwa tertentu / life event yang terjadi. Faktor latar belakang lingkungan individu bertato terdiri dari tiga faktor yaitu latar belakang lingkungan keluarga, latar belakang lingkungan masyarakat, dan latar belakang lingkungan pertemanan. Sedangkan Faktor individu pada individu bertato terbagi menjadi tiga macam yaitu komitmen terhadap tato, perspektif terhadap tato dan perspektif individu terhadap lingkungan. Perspektif individu terhadap lingkungan dibagi menjadi tiga bagian

yaitu perspektif individu terhadap lingkungan keluarga, perspektif individu terhadap lingkungan masyarakat dan perspektif individu terhadap lingkungan pertemanan.

PUSTAKA ACUAN

Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan realibilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia , 12 (2)*, 137-141.

Allen, B. P. (2003). *Personality, growth and diversity.* USA: Pearson Education,Inc.

Ankirskiy, A. (2014). *Perception of Tattoos: Now and Then. Japan vs. the Western World .*

Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to research in education. Belmont: Wadsworth.*

Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report , 13 (4)*, 544-559.

Budiarjo, M. (2002). *Dasar-Dasar Ilmu Politik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Chiu, S. P., Tu, J. C., Hsu, C. Y., & Chuang, L. W. (2014). Analysis of Differences in Lifestyle and Tattoo Culture Acceptance Between Taiwan and China. *International Journal of Affective Engineering , 13(2)*, 115-125.

DiCicco-Bloom, B., & Crabtree, B. F. (2006). The qualitative research interview. *Medical Education* , 314–321.

Emzir, M., & Pd, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data. .* Jakarta: Raja Grafindo.

Fakhri, M., & La Kahija, Y. F. (2015). Menelusuri Kehidupan Pantang Iban: Gambaran Psikologis Manusia Berbudaya Tato Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Empati* , 51-57.

Gaol, N. T. (2016). Teori stres: stimulus, respons, dan transaksional. *Buletin Psikologi , 24(1)*, 1-11.

Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). Methods of data collection in qualitative research: Interviews and focus groups. *British Dental Journal* , 291-295.

Hjelle, L. A., & Ziegler, D. J. (1976). *Personality: Theories, basic assumptions, research and applications.* Tokyo: Mc-Graw Zeigler-Hill Kogakusha, Ltd.

Hurlock, E. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif.* Jakarta: Erlangga.

Junior, D. P. (2016). *Body Image Mahasiswi Bertato Di Universitas Kristen Satya Wacana.* Universitas Kristen Satya Wacana.

Kendall, E., & Buys, N. (1998). An integrated model of psychosocial adjustment following acquired disability. *Journal of Rehabilitation.* , 16-20.

Krakow, A. (2008). *Total tattoo book.* Central Publishing.

Kurniawan, F. N. (2018). *PERSEPSI WANITA JAWA YANG MENGHIAS TUBUH DENGAN TATO TERHADAP PENERIMAAN SOSIAL .* Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

L., N. W. (2007). *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approaches (2ed).* Boston: Allyn & Bacon.

O'Connor, H., & Gibson, N. (2000). A step-by-step to guide to qualitative data analysis. *A Journal of Aboriginal and Indigineous Community Health* .

P., N. L. (2016). *Tingkat Kemampuan Penerimaan Diri Remaja (Studi Deskriptif pada Remaja Kelas VII di SMP Karitas Ngaglik Tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan Pribadi-Sosial.*

Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia.* Jakarta: Salemba Humanika.

Pass, J. A. (2009). *The self in social rejection.*

Popkewitz, T. S. (2005). Inventing the Modern Self and John Dewey: Modernities and the Traveling of Pragmatism in Education—An Introduction. *In Inventing the modern self and John Dewey* , 3-36.

Post, R. S. (1969). Relationship of Tattoos to Personality Disorders. *Journal of Criminal Law and Criminology , 59 (5)*.

Purnaningtyas, A. A. (2013). Penerimaan Diri Pada Laki-laki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi , 2(1)*.

Ramion, S. (2014). *Tattoos: The Road to Acceptance in Western Society.* Indiana State University.

Rezki, R. (2016). *Makna Tato Bagi Anggota Komunitas Tato Di Kota Tanjung Pinang.*

Robbins, S. P. (2008). *Perilaku Organisasi.* Jakarta: Salemba Empat.

Sabri, M. A. (1999). *Ilmu Pendidikan. .* Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.

Santrock, J. (2007). *Remaja.* Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2009). *Life-span development.* Boston, MA: McGraw-Hill.

Saputra, A. M., & Sary, N. M. (2013). Konseling Model Transteoritik dalam Perubahan Perilaku Merokok pada Remaja. . *Kesmas: National Public Health Journal* , 152-157.

Sargeant, J. (2012). Qualitative research part II: Participants, analysis, and quality assurances. . *Journal of Graduate Medical Education* , 1-3.

Sukendar, M. U. (2015). Tato Dan Media Sosial. *Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta ISSN* , 2355-5009.

Sunaryo, Putra, M. G., Herdiana, I., & Alfian, I. N. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial.* Airlangga University Press.

Suseno, F. M. (2016). *Pemikiran Karl Marx. .* Gramedia Pustaka Utama.

Szentagotai, A., & David, D. (2013). Self-acceptance and happiness. *In The Strength of Self-Acceptance* .

Wahrman, D. (2004). *The making of the modern self. Identity and culture in eighteen th-century England.*

Whiting, L. S. (2008). Semi-structured interviews: Guidance for novice researchers. *Nursing Standard* , 35-40.

Wibowo, M. A. (2012). Penerimaan diri pada individu yang mengalami prekognisi. . *Jurnal Universitas Gunadarma.*